

# Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

## Dari Redaksi

**M**inat dan kesungguhan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik akan tampak dalam ketelatenan dan ketidakbosanan mencari berbagai alternative model dan metode pembelajaran yang menarik bagi para peserta didik. Metode yang menarik dengan sendirinya akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan memberikan kepuasan batin bagi para guru.

Kami menyadari bahwa para guru seringkali sudah menyadari pentingnya metode pembelajaran yang tidak monoton dan berangkat dari situasi siswa. Namun umumnya guru enggan atau khawatir untuk memulai. Tidak yakin bahwa inovasinya ini akan direspons baik oleh sekolah, siswa atau Penilik Pendidikan. Di sinilah kiranya untuk suatu pembaharuan selalu membutuhkan keberanian dan kesanggupan untuk mempertanggungjawabkannya, yang bisa diperoleh melalui pencarian dan belajar terus menerus.

Newsletter Guru Merdeka edisi 2 November 2007 ini akan memberi perhatian pada masalah pencarian metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi generasi muda saat. Semoga memenuhi kebutuhan.

Selamat membaca.

## Beranda\*

### DARI PARADIGMA “GURU SEBAGAI PUSAT” KE PARADIGMA “SISWA SEBAGAI PUSAT”

**S**elama ini para guru umumnya sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat perhatian yang harus didengar dan dituruti oleh para siswa. Asumsi dasarnya adalah guru selalu lebih tahu, lebih pandai, lebih bijaksana dan lebih-lebih lainnya yang baik. Sebaliknya, para siswa diasumsikan sebagai tidak tahu, tidak mengerti, tidak bijaksana, dan serba kekurangan. Karena itu dalam paradigma pertama, guru menjadi narasumber, contoh dan komandan yang apa katanya harus dituruti.

Metode yang menempatkan guru sebagai pusat perhatian di kelas ini sangat enak dijalankan oleh guru 'tradisional', karena guru-guru tidak harus pusing dengan situasi hidup, persoalan dan tantangan yang dihadapi para siswa. Situasinya akan lain bila terjadi perubahan cara berfikir yang menyebabkan ada pola relasi yang

egaliter antar guru dan peserta didiknya. Guru menggeser rasa superioritasnya dengan kesadaran bahwa guru pun perlu belajar dari para murid dan bahwa para murid bisa saja mempunyai pengetahuan yang lebih luas karena aktif mengakses informasi dari berbagai sumber.

Seperti yang dilakukan oleh Pak Sartana dari SMA BOPKRI 1, beliau mempraktekkan paradigma yang memposisikan peserta didik sebagai actor utama dengan melakukan pembelajaran yang berbasis pengalaman hidup masyarakat. Sebagai contoh, dengan metode survey, para siswa diminta turun ke jalan untuk menanyai para pengendara dan pelajan kaki yang melintas di dua perempatan ketika lampu merah dengan pertanyaan “apakah hari ini anda bahagia?”, dari sekian jawaban yang muncul dipilah jawaban yang bahagia dan tidak, hasilnya dicermati dan menjadi pertanyaan analitis? Misalnya, mengapa banyak orang tidak bahagia?. Sebagai aspek yang muncul dalam analisis ini menghadirkan kesadaran multidimensional kehidupan manusia yang tidak sederhana dan tidak hitam putih. Dari kesadaran multidimensi ini para peserta didik diajak untuk berefleksi

\*Beranda ini adalah kutipan dari diskusi yang dileselenggarakan pada tanggal 3 Oktober di SMA BOPKRI 2 Jogjakarta.

tentang kehidupan pribadi dan sosialnya. Di sini para peserta didik akan menemukan nilai-nilai kehidupan (yang menjadi ajaran prinsipil agama-agama) dan atas dasar kesadarannya yang terasah memahami bagaimana pentingnya nilai-nilai ini dijunjung tinggi untuk memuliakan harkat kemanusiaan.

Ibu Anis Farikhatin juga telah menyelenggarakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dengan menempatkan para peserta didik sebagai pencari pengetahuan. Menurut Ibu Anis saat ini para peserta didik dan generasi muda pada umumnya sangat sulit diberi tanggung jawab, termasuk di sekolah. Seolah-olah, orang belajar adalah kebutuhan para guru dan orang tua. Ini merupakan tantangan tambahan agar para guru bisa mengelola pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik dan membangkitkan kesadaran baru bagi para peserta didik.

Contoh yang dilakukan Bu Anis misalnya, sebagai guru Agama Islam di SMA piri 1 Jogjakarta, ketika membahas masalah munakahat (hukum pernikahan dan etika keluarga), bukan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan secara langsung tentang apa dan bagaimana itu pernikahan dan kehidupan berumah tangga, tetapi para peserta didik diberi tugas untuk datang ke Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA), Para Penasihat Perkawinan dan ke Pengadilan Agama untuk melihat tingginya angka perceraian dalam masyarakat. Dalam hal ini peserta didik tidak diantar sekedar memasuki wilayah ideal ajaran agama, tetapi lebih dari itu adalah wilayah kenyataan hidup yang terjadi dalam masyarakat, sehingga bukan sekedar pengetahuan yang hitam putih, tetapi mengerti dinamika, persoalan, ketegangan dan kearifan yang bisa dituai dari adanya kesadaran reflektif tentang tema yang dibahas dengan kehidupan yang luas.

Kesungguhan untuk menerapkan metode pembelajaran yang menggeser paradigma guru sebagai pusat ini tidak lain karena dorongan untuk memfasilitasi peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, tidak hanya mempunyai pengetahuan, tetapi kebijaksanaan dan kesanggupan untuk mengambil tanggungjawab dalam kehidupan bersama.[]

## Opini

### JADILAH GURU YANG INSPIRATIF *Catatan singkat, guru dan tantangan perubahan*

#### Pengantar

Pada tanggal 29 Agustus 2007, saya tertarik suatu artikel dalam Koran Kompas yang ditulis oleh Rhenald Kasali pada rubrik opini. Tulisan itu memberi gagasan yang menarik terkait dengan guru. Dalam tulisan itu, dikatakan, bahwa kita mengenal dua jenis guru, yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif. Guru kurikulum mengajar sesuai apa yang diacu atau sesuai standarnya, sedangkan guru inspiratif mengajar siswanya dengan sesuatu yang membuat siswanya kreatif dan ter-motivasi. Menurut artikel tersebut, kita jarang menemukan guru yang inspiratif ini, kebanyakan guru menjadi guru yang habitual (kebiasaan-tradisi) saja.

Untuk menjadi guru yang inspiratif ini memang tidak mudah, karena dirinya harus membawa sesuatu yang tidak biasanya, mampu menembus batas tradisi, dan kreatif. Guru yang inspiratif memang berbeda dengan guru kurikulum, ia selalu ingin perubahan, peka terhadap situasi dan konteks hidup siswanya. Menjadi guru inspiratif tentu saja tidak dapat diraih dengan hanya sekedar "berbeda", ia membutuhkan komitmen tinggi terhadap perubahan, memahami, serta mampu membawa siswanya memahami dunia melalui dirinya sendiri.

#### Melihatlah yang paretto\*

Sejarah peradaban dimana pun tak pernah lepas dari perubahan. Ia berubah atau diubah. Begitupun kita, bahwa denyut nadi ini bergerak, hidup, kalau ada perubahan. Denyut nadi alam telah memperlihatkan hal itu, perubahan pasti terjadi, baik itu evolutif (perlahan) ataupun dengan revolutif (cepat). Tumbuh, berkembang, adalah penanda kehidupan.

Jika ingin berubah harus bersedia untuk melihat. Melihat, mengandaikan kita harus bersedia terbuka kepada segala sesuatu perubahan yang terjadi. Melihat, membutuhkan kemauan, sekaligus analisa. Agar kita mampu "melihat" dengan maju, maka kita harus melihat pada dua sisi atau segi, yaitu melihat apa yang KONTRAS (berbeda dalam banyak segi), dan melihat

\*Melihat sesuatu alternative, yang lain, yang berbeda dan menjanjikan

apa yang KONFONTRATIF (bertolak belakang dan cenderung berlawanan).

Pengalaman kontras, mengajak kita berpikir lain, kreatif dan imajinatif. Kita tidak hanya melihat dari apa yang biasanya, melainkan dari apa yang tak biasa. Dengan "melihat" yang tak biasa, maka kita diajak untuk berpikir, bahwa ada banyak keragaman dan pilihan, ada banyak jalan dan kemungkinan. Kita berusaha melihat sesuatu yang kontras tersebut dihidangkan di dalam pergulatan penglihatan kita. Dengan melihat kita disadarkan bahwa ada banyak hal yang dapat kita lakukan. Dengan melihat kita sadar bahwa kita perlu berubah dan melakukan sesuatu di tengah zaman yang penuh tantangan dan perubahan ini.

Masyarakat sering berpikir bahwa yang disebut normal, atau 'baik' adalah yang mayoritas dilakukan atau terjadi dalam masyarakat. Yang mayoritas ini, taruhlah 80% dan disebut minoritas karena perkiraan kisaran kuantitasnya 20%. 80% adalah apa yang dianggap normal, namun yang 20% adalah yang 'ab-normal'. Meski demikian cara pandang yang melihat 80% sebagai normal, perlu ditinjau ulang. Demikian halnya terhadap yang 20% yang dianggap abnormal belum tentu sesuatu yang buruk dan tidak bermanfaat. Jika kekontrasan dari 20% ini dapat diamati dan dianalisa, maka bisa jadi akan melahirkan suatu kreatifitas, kajian yang akan memperkaya, inovatif dan bisa melahirkan ketrampilan dan kebijaksanaan yang mampu menghadirkan pemecahan masalah.

#### Mulailah pengajaran yang kreatif

Dalam pendidikan, proses pembelajaran perlu kreatifitas dengan tetap memperhatikan aspek kognitifnya. Alasannya, perkembangan usia siswa, konteks budaya dan berbagai hal yang perlu dicari bersifat menyapa aspek imajinatif, menarik, dan menyenangkan, tanpa meninggalkan aspek pembelajaran secara utuh (kognitif-afektif serta psiko-motorik). Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun mampu memberikan suasana yang tepat bagi alam pikir dan psikologis siswa, sehingga siswa sungguh-sungguh terlibat dalam proses pembelajaran.

Jika proses pembelajaran bersifat menggairahkan, menyenangkan dan menarik, maka siswa akan termotivasi dan terlibat secara penuh. Agar proses pembelajaran berjalan seperti itu, maka kita perlu dukungan berbagai metode, sarana/media serta ketrampilan dalam mengolah dan memprosesnya.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu menjadi sikap atau cara pandang kita, yaitu:

1. Terbuka dan berupaya mencari berbagai kemung-

kinan, baik dari orang lain, buku, referensi internet dan sebagainya, agar pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Utuh dan fleksibel dalam mengemas pembelajaran. Metode-pendekatan dan sarana/media yang dipergunakan bervariasi, tidak hanya ceramah/informatif saja, tetapi juga dengan berbagai pendekatan yang menarik, namun tidak lepas dari komponen segi kognitif-afeksi dan psikomotorik siswa.
3. Terlibat secara penuh untuk mengamati, menganalisa, memahami gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa sehingga dapat menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran.
4. Memotivasi siswa untuk berkeinginan belajar terus-menerus dan memberi peluang untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

#### Multitasking pembelajaran sebagai tantangan

Dewasa ini, yang perlu kita sadari, adalah tantangan dinamika sosial yang multitasking. Dinamika multitasking dalam masyarakat ini sudah mempengaruhi bagaimana siswa mengikuti sebuah proses pembelajaran. Ciri yang paling mendominasi adalah munculnya komponen budaya inderawi yang utuh, meliputi melihat, mendengar, merasakan-menyentuh dan bereksplorasi. Bahasa yang dulunya cenderung mengajar, kemudian berubah menjadi bahasa media yang bersifat membujuk, menggetarkan hati, dan penuh dengan resonansi, irama, cerita, dan gambar yang tervisualisasikan. Bahasa media tersebut lebih berpusat pada getaran hati. Selain itu, bahasa itu menjadi simbol untuk mengangkat dan memberi tekanan pada aneka kekayaan cita rasa. Siswa akan tertarik pada sifat-sifat proses pembelajaran yang auditif dan visualitatif. Mungkin, media komunikasi populer bisa menjadi salah satu alternatif.

Media komunikasi populer itu hendaknya ditempatkan dalam rancangan pembelajaran yang menarik dan kreatif. Hal itu sangat beralasan, karena pengaruh media informasi yang sudah menjadi tiang penyangga kehidupan dan sekaligus menjadi ciri khas setiap orang bersosialisasi dengan sesamanya dewasa ini.

Media komunikasi populer perlu kita kembangkan sebagai salah satu komponen penting dari pembelajaran kita. Salah satunya dapat meliputi, pemutaran film-film populer untuk pendalaman materi, bahasa foto, bahasa gambar, dan lain sebagainya. Intinya media pembelajaran kita paling tidak harus memuat dua unsur penting, yaitu:

1. Unsur Inderawi. Kita perlu mempergunakan metode yang mengeksplorasi kegiatan inderawi, meliputi

pengelihatan dan pendengaran. Dalam mengolah materi perlu dipergunakan bahasa yang tidak hanya verbal, melainkan juga audio-visual, dengan sarana visualisasi melalui gambar-gambar yang menarik dan menggugah imajinasi siswa, dan sarana auditif yang menarik pendengarnya.

2. Unsur Populer. Kita perlu mempergunakan metode yang mengeksplorasi berbagai bahasa, cara, model, gambar, lagu yang populer dikenal siswa. Unsur populer ini bukan menggantikan materi, melainkan pendekatan untuk mendukung proses mendalami materi.

Untuk itu, unsur-unsur tersebut dapat kita kembangkan menjadi 2 pendekatan di dalam proses pembelajaran kita, yaitu:

1. Pendekatan Visual-auditif. Pendekatan ini digunakan untuk mengajak siswa mendalami materi dengan mempergunakan berbagai sarana visual-auditif, yaitu gambar-poster, lukisan, karikatur, film-film animatif, lagu-lagu dan lain sebagainya. Pendekatan ini ingin mengajak siswa supaya konkret melihat visualisasi yang harus ia pelajari, dan secara inderawi mampu memberikan daya pikat, baik dari segi penglihatan maupun pendengaran.
2. Pendekatan Populer. Pendekatan ini digunakan untuk mengajak siswa mendalami suatu materi dengan mempergunakan berbagai tehnik dan model yang populer. Guru membuat prosesnya seperti model acara televisi, misalnya talk show. Pendekatan ini dapat mempergunakan film, gambar, lagu yang populer dikenal oleh siswa dalam mendalami suatu materi, misalnya film *Sitting Duck*, film animasi dari Walt Disney, dan sebagainya.

Untuk mendukung pendekatan tersebut, kita perlu mengupayakan sarana-sarannya, antara lain:

1. Media Gambar (visual), adalah sarana atau media yang berbentuk poster, lukisan, photo, karikatur, dan sebagainya, yang fungsinya untuk mendukung pembelajaran secara visual. Hal ini dapat dila-

kukan dengan: 1). Divisualisasikan, artinya gambar (poster, lukisan, photo, karikatur, dll), diguna-

### Pengelola:

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhardiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Dian Mutianingrum

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta  
55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama